

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA CERPEN “PESTA TUBUH” DALAM KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Oleh

Kadek Windari

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,

Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

kadekwindari03@gmail.com

Abstrak

Analisis wacana kritis dengan model Sara Mills memfokuskan pada perspektif feminis. Model ini membahas isu-isu seputar feminisme yang ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, ataupun berita. Analisis wacana kritis menggunakan model ini lebih menekankan pada relasi kekuasaan yang tercermin dalam struktur wacana, bagaimana pembaca dan tokoh dalam teks bisa ditempatkan pada posisi yang berbeda, baik sebagai subjek aktif (pelaku) maupun sebagai objek yang diwakili atau dilihat. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsikan wacana kritis dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data pada penelitian ini berupa teks feminisme yang menggambarkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti membaca keseluruhan cerita secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan menggunakan teknik pencatatan selektif yakni mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang dimaksud berupa penggalan teks atau dialog tokoh maupun antar tokoh dalam cerpen yang diduga menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Feminisme, Cerpen Pesta Tubuh*

Abstract

Critical discourse analysis with the Sara Mills model focuses on feminist perspectives. This model discusses issues surrounding feminism that are featured in texts, novels, images, photographs, or news. Critical discourse analysis using this model emphasizes more on power relations reflected in the discourse structure, how readers and characters in the text can be placed in different positions, both as active subjects (actors) and as objects represented or seen. The purpose of this research is to analyze and describe the critical discourse in the short story Pesta Badan by Oka Rusmini. This research is a qualitative research using a descriptive method. The data in this study is in the form of feminist texts that describe how women are shown in the short story Pesta Badan by Oka Rusmini. The source of data for this research is the text of the short story Pesta Badan by Oka Rusmini. The data collection technique used is that the researcher reads the entire story repeatedly, then records things related to the object of the research. The recording technique uses selective recording techniques, namely recording data from data sources that are in accordance with the specified criteria. The criteria in question

are fragments of text or dialogue between characters in short stories that allegedly display a problem that shows how women are shown in the text.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Feminism, Short Stories of Body Parties*

PENDAHULUAN

Sastra memang akan selalu melekat pada kehidupan manusia. Melalui kata-kata, manusia dapat mengungkapkan segala ekspresi maupun emosi yang sedang dialami. Karya sastra merupakan sebuah pandangan atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan imajinasi penulis. Pengarang mengibaratkan karya sastra sebagai dunia yang diciptakan olehnya sendiri untuk dapat melukiskan imajinasi, berbicara, maupun keterampilan dalam menggunakan bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Zulaikha, 2018; Muthmainnah, 2017). Dengan adanya karya sastra, seseorang dapat menuliskan segala kreativitas seni melalui teks. Selain bertujuan sebagai media penghibur, karya sastra juga diciptakan sebagai sarana pembentuk pikiran khalayak. Pengarang karya sastra tentunya tak menciptakan sebuah karya hanya semata-mata untuk dinikmati secara cuma-cuma. Pasti ada hal terselubung di dalamnya. Salah satunya, mengajak masyarakat dalam hal ini adalah pembaca untuk memiliki pandangan atau pikiran yang sama dengan pengarang. Tentunya, masyarakat harus selektif dalam memahami dan membaca suatu karya sastra.

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerita pendek yang dimaksudkan adalah sebuah cerita yang hanya memiliki satu jalan cerita. Dapat dikatakan bahwa cerpen relatif singkat dibandingkan novel. Oleh karena itu, biasanya cerpen dibaca sekali duduk.

Ada banyak persoalan atau topik yang diangkat pengarang menjadi sebuah tulisan. Salah satunya, tentang kesetaraan gender. Persoalan terkait gender memang tidak akan ada habisnya. Pengarang akan terus membahas dan mengangkat topik tersebut karena memang sangat menarik untuk dibahas. Topik kesetaraan gender menjadi sangat penting untuk dibicarakan karena nyatanya kesetaraan tersebut memberikan pengaruh terhadap perbedaan status, hak dan kewajiban, pekerjaan maupun peranan antara laki-laki dan perempuan yang akan menimbulkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Hingga saat ini, perempuan masih mendapatkan kekerasan dan ketidakadilan di berbagai aspek seperti politi, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga (Abdullah, 2019:102). Sering kali, perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini terbukti bahwa masih banyak karya sastra didominasi oleh sosok laki-laki yang lebih kuat dan memiliki kuasa sehingga perempuan diasumsikan sebagai manusia lemah yang tidak mampu menolak apa yang sudah menjadi kemauan dari laki-laki.

Oka Rusmini merupakan salah satu pengarang yang kerap aktif menulis tentang perempuan khususnya perempuan Bali seperti Tempurung, Kenanga, Tarian Bumi, Sagra, dan masih banyak lagi. Karya-karyanya didominasi oleh perempuan sebagai topik utama. Sebagai sesama perempuan yang memiliki wadah, melalui karya

sastra Oka Rusmini menyuarakan suara hati perempuan. Dengan harapan kaum perempuan lebih bisa menunjukkan diri dan memiliki hak setara dengan laki-laki.

Analisis wacana kritis adalah salah satu upaya untuk mengungkapkan kepentingan yang termuat di dalam teks. Bagaimana cara pengarang mengungkapkan kritik dan fenomena sosial di dalam karyanya. Analisis wacana melihat bagaimana bahasa yang digunakan untuk melihat ketimpangan sosial dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis berusaha menyelidiki dan membongkar bagaimana penggunaan bahasa tersebut digunakan oleh kelompok sosial yang berusaha memenangkan pertarungan ideologi.

Melalui analisis wacana kritis, dapat terkuak bukan hanya tentang bagaimana isi teks cerpen tapi juga tentang mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan dengan adanya analisis wacana kritis bisa membongkar lebih jauh penyalahgunaan kekuasaan maupun ketidakadilan.

Analisis wacana kritis menurut pandangan Sara Mills ialah salah satu pendekatan yang menyoroti bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks. Gambaran ketidakadilan dan citra buruk perempuan yang ditonjolkan dalam teks menjadi sasaran utama dari analisis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills ini banyak diaplikasikan dalam kesetaraan gender untuk menyingkap bagaimana wacana sering kali mereproduksi ideologi patriarkal.

Ada dua konsep utama pemikiran dalam pendekatan ini, yakni (1) Posisi subjek-objek. Konsep ini dimaksudkan untuk mengenali posisi subjek yang menjadi “pencerita” dan posisi objek sebagai “yang diceritakan” yang nantinya akan menentukan struktur dan makna di dalam wacana yang ditampilkan. (2) Posisi penulis-pembaca. Pembaca bukan sekadar menikmati cerita tetapi turut serta menampilkan perspektif lain. Konsep ini menampilkan bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi tersebut akan menempatkan pembaca pada salah satu pihak dan memengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya, konsep-konsep yang ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi (Fauzan, 2014).

Merujuk dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhamidah, Sun, dan Figiati, 2023) dengan judul “Analisis Perspektif Sara Mills dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini”, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen Akar Pule menjadikan perempuan sebagai subjek berdasarkan sudut pandang orang pertama “aku” dan orang ketiga “dia”. Posisi objek disebabkan oleh pandangan setiap tokoh dalam teks terhadap perempuan yang ditampilkan dengan sudut pandang orang ketiga. Dalam kumpulan cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menceritakan tokoh perempuan sehingga secara tidak sadar pembaca akan mensejajarkan dirinya dengan karakter tokoh perempuan dan turut merasakan kesedihan yang dialaminya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Yani, Muhammad, dan Syairal, 2022) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya”, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut memberikan didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Melalui penelitian tersebut disampaikan bahwa Kartini bukanlah satu-satunya tokoh pejuang perempuan, melainkan ada tokoh-tokoh lainnya. Dalam cerpen ini, tokoh Ami digambarkan sebagai perempuan cerdas dan pemberani sehingga mampu mengemukakan apa yang diinginkan oleh kaum feminisme.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erantika dan Asnawi, 2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad” menunjukkan bahwa posisi-posisi tokoh dalam novel dapat berubah tergantung bagaimana teks digambarkan. Selain itu, dapat dilihat dari siapa tokoh yang berkuasa mengakibatkan posisi objek mendapat ketidakadilan dan diskriminasi. Pada penelitian ini posisi pembaca ialah orang-orang yang telah membaca novel dan memiliki sudut pandang mengenai tokoh yang dituangkan melalui sebuah blog.

Dari ketiga penelitian yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dan ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji wacana kritis menggunakan pendekatan Sara Mills, namun perbedaan terletak pada objek kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan terkait ketidakadilan dan feminisme masih perlu dikaji lebih mendalam. Fokus perhatian pada penelitian ini yaitu wacana feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini. Kekerasan, ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan menjadi sasaran utama penelitian ini. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian wacana kritis Sara Mills dalam sebuah teks dengan tujuan membuka pikiran khalayak agar selalu selektif, melihat dari berbagai sudut pandang, agar bisa mengetahui sudut-sudut tersembunyi dalam sebuah wacana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan menjawab suatu permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif hanya berupa uraian kata-kata serta data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan ataupun penggalan teks sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, menganalisis, mengklasifikasi, dan menarik simpulan.

Sumber data dalam penelitian ini ialah cerpen Pesta Tubuh dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Cerpen tersebut nantinya akan dianalisis dari sudut pandang ekspresif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Cerpen Pesta Tubuh dianalisis menggunakan teori Sara Mills (posisi subjek-objek) dan (posisi penulis-pembaca).

Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara langsung kutipan atau penggalan teks yang mengandung feminisme dan merepresentasikan kedudukan perempuan dalam teks. Kemudian, menggunakan teknik catat dengan mencatat kutipan atau penggalan teks dalam cerpen lalu diklasifikasi dan dikategorikan berdasarkan jenis-jenisnya.

Peneliti tertarik menganalisis cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini karena cerpe tersebut membahas tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Merujuk pada fenomena sosial di masyarakat, perempuan kerap mendapat perlakuan yang kurang mengenakan membuat peneliti bergerak untuk menganalisis karya sastra yang mengandung feminisme. Dengan harapan, semoga pembaca maupun masyarakat lebih selektif dan melek terhadap hak kaum perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) membaca cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini secara berulang-ulang dan memahaminya; (2) menelaah, menganalisis, dan memberi penanda pada kutipan ataupun penggalan teks yang mengandung posisi subjek-objek dan

penulis-pembaca; (3) setelahnya, peneliti mengklasifikasi data tersebut berdasarkan jenisnya; (4) menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua konsep utama untuk diidentifikasi dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini terdapat sebanyak 9 data yang menunjukkan posisi subjek-objek dan sebanyak 10 data pada posisi penulis-pembaca.

A. Posisi Subjek-Objek

Tokoh yang diposisikan sebagai pencerita atau pelaku (subjek) sedangkan objek memosisikan dirinya sebagai yang diceritakan. Pada cerpen subjek yang bercerita juga kerap muncul sebagai objek yang diceritakan. Temuan data-data tersebut dapat dilihat dan disertai dengan pembahasannya masing-masing.

Data 1

Dadanya seperti diremas. Hampir sepuluh laki-laki telah menggigiti tubuhnya. Memerasnya. Menghujamkan pisau-pisau lapar ke sela-sela pahanya. Menguras dan memukulinya secara kasar setiap kali menyetubuhnya (Pesta Tubuh, 2024:46).

Berdasarkan data 1, tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah tokoh Dayu Telaga melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu sedangkan tokoh Luh Rimpig sebagai objek (yang diceritakan). Dayu Telaga menjelaskan bagaimana perasaan dan sakit yang dialami oleh Luh Rimpig akibat dari perilaku tentara-tentara Jepang. Melalui penggalan teks tersebut terlihat bahwa perempuan-perempuan ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa melawan ketidakadilan yang dialami.

Data 2

Aku tahu, perempuan kecil berambut gelombang itu tadi malam datang dengan tubuh berbau anyir. Aku mendengar bisik-bisik lima belas laki-laki Jepang dilayaninya! (Pesta Tubuh, 2024:46).

Berdasarkan data 2, tokoh Dayu Telaga diposisikan sebagai subjek (pencerita) sedangkan perempuan kecil berambut gelombang yaitu Luh Rimpig sebagai objek (yang diceritakan). Dayu Telaga melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu menjelaskan keadaan Luh Rimpig setelah disetubuhi oleh lima belas laki-laki. Dengan menyebutkan bau anyir menegaskan bahwa keadaan Luh Rimpig tidak berdaya.

Data 3

Kami, anak-anak perempuan di bawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari. Tubuh-tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigit, ditusuk berkali-kali. Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya. Bahkan, setiap tetes cairan yang mengalir dari tubuh kami diteguknya (Pesta Tubuh, 2024:50).

Berdasarkan data 3, tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) ialah anak-anak perempuan sedangkan laki-laki kuning langsung yaitu tentara-tentara Jepang diposisikan sebagai objek (yang diceritakan). Melalui sudut pandang orang pertama

“kami”, penulis menggambarkan betapa ironisnya nasib anak-anak perempuan dalam cerpen tersebut. Kesengsaraan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan dapat dilihat dalam penggalan teks tersebut.

Data 4

Aku merasakan tubuhku seperti ditusuk belati. Mereka mencincang mata, menghaluskan seluruh helai rambutku jadi serbuk. Aku teringat ketika para lelaki itu melempar tubuhku ke sebuah piring besar. Berpuluh garpu dan sendok besar melilit tubuhku. Mereka berpesta dengan rasa lapar luar biasa. Mereka mandikan tubuhku dengan *sake* dan meletakkan lidah mereka di seluruh lubang pori-poriku (Pesta Tubuh, 2024:50).

Berdasarkan data 4, tokoh aku yaitu Dayu Telaga diposisikan sebagai subjek (pencerita) dan mereka yaitu laki-laki Jepang diposisikan sebagai objek (yang diceritakan). Dayu Telaga menceritakan bagaimana dirinya disiksa dan diperlakukan dengan tidak senonoh oleh kaum laki-laki. Perilaku tersebut terekam jelas dalam ingatan Dayu Telaga. Melalui penggalan teks tersebut dapat dilihat bahwa perilaku buruk atau kekerasan mengakibatkan trauma besar bagi seseorang tak hanya perempuan. Melalui penggalan teks ini pula menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam teks memiliki trauma besar terhadap laki-laki.

Data 5

Seorang anak berkata sambil mendekap selembur kain. Bau kain itu anyir. Darah kering menghias pinggiran kain. Anak itu sering kali menggigit kain itu. Mencabiknya. Memakinya. Setelah puas, dia tertidur sambil mendekap kain itu (Pesta Tubuh, 2024:52).

Berdasarkan data 5, tokoh yang memiliki posisi subjek ialah Dayu Telaga (pencerita) sedangkan posisi objek adalah anak perempuan. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, Dayu Telaga mendeskripsikan keadaan salah satu anak perempuan dalam cerpen yang mendapati ketidakadilan. Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan hanya bisa pasrah menghadapi ketidakadilan serta menyakiti diri sendiri untuk melawan rasa takut dan marah.

Data 6

Menurutku, kami adalah pohon-pohon yang siap dimasak dalam kualiti besar dan disantap di sebuah restoran murahan, dengan garpu, sendok, dan pisau yang karatan (Pesta Tubuh, 2024:52).

Berdasarkan data 6, Dayu Telaga memiliki posisi subjek (pencerita) dan anak-anak perempuan diposisikan sebagai objek (yang diceritakan). Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa anak-anak perempuan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki. Perempuan tidak diberi hak untuk melawan.

Data 7

Dia langsung menjatuhkan diri di sudut kamar. Pandangan matanya kosong. Kuku-kukunya yang runcing berulang kali mengerat lukanya. Dia cabik-cabik lukanya.

Darah segar muncrat dari leher, tangan, paha, dan seluruh tubuhnya. Sering dia membiarkan tubuhnya telanjang, lalu tangannya akan berpesta, merobek seluas-luasnya tubuhnya yang terluka. Itulah cara Darmi menolak tubuhnya sendiri (Pesta Tubuh, 2024:53).

Berdasarkan data 7, tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) ialah Dayu Telaga melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu sedangkan tokoh yang diposisikan sebagai objek ialah Darmi. Dayu Telaga menggambarkan kadaan Darmi setelah disetubuhi oleh laki-laki Jepang. Darmi hanya bisa menyakiti diri sendiri dan menerima semua ketidakadilan yang dialami.

Data 8

Mereka sangat kejam dan senang menyiksa perempuan-perempuan (Pesta Tubuh, 2024:56).

Berdasarkan data 8, Dayu Telaga menduduki posisi subjek (pencerita) sedangkan mereka yaitu laki-laki Jepang memiliki posisi objek (yang diceritakan). Dayu Telaga sebagai orang ketiga serba tahu menceritakan bagaimana egois dan kejamnya kaum laki-laki. Melalui penggalan teks tersebut, Dayu Telaga menjelaskan bahwa perempuan hanya mendapat siksaan dari pihak laki-laki.

Data 9

Berpuluh-puluh tubuh menyantapku. Berpesta di atas tubuhku yang kurus dan kecil (Pesta Tubuh, 2024:56).

Berdasarkan data 9, tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Dayu Telaga sedangkan tokoh yang diposisikan sebagai objek (yang diceritakan) ialah laki-laki Jepang. Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa Dayu Telaga merasakan kesengsaraan dan ketidakadilan terhadap tubuh maupun haknya. Laki-laki Jepang dengan semena-mena menyentapku, menyakiti, bahkan menganiaya kaum perempuan.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini, penulis memosisikan dirinya sebagai perempuan karena kisah yang ditulis dalam cerpen cenderung simpati terhadap perempuan. Posisi pembaca, meletakkan diri pada cerita yang dicantumkan penulis. Cerpen Pesta Tubuh yang digambarkan penulis dominan mengarah kepada perempuan sehingga pembaca juga memosisikan dirinya sebagai perempuan.

Melalui dialog ataupun penggalan teks, pembaca merefleksikan kejadian-kejadian dalam cerpen kepada dirinya sendiri. Penulis mengajak pembaca untuk turut merasakan apa yang dialami oleh kaum perempuan pada cerpen.

Data 1

Si pencerita terdiam. Kuku-kuku Rimpig yang menancap di jarinya mengalirkan kenikmatan luar biasa dan menggenangi seluruh aliran darahnya (Pesta Tubuh, 2024:46).

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa Dayu Telaga menerima semua tindakan yang dilakukan oleh Luh Rimpig walaupun itu menyakiti dirinya. Sebagai sesama perempuan, Dayu Telaga tidak melakukan perlawanan terhadap Luh Rimpig sebab ia merasakan sakit yang sama dengan Luh Rimpig. Penulis memposisikan dirinya sebagai Dayu Telaga yang rela menerima perilaku Luh Rimpig.

Data 2

Hyang Jagat, hidup macam apa ini? Begitu menjijikankah tubuh perempuan? Sehingga untuk keindahan yang dicapkan di tubuhnya, seorang perempuan harus menanggung penyiksaan yang tak ada habisnya (Pesta Tubuh, 2024:46).

Penggalan teks “seorang perempuan harus menanggung penyiksaan yang tak ada habisnya” sebagai bentuk penyapaan secara langsung kepada khalayak. Penulis berusaha berkomunikasi langsung kepada pembaca melalui penggalan tersebut.

Data 3

Kenapa anak laki-laki tidak mengalaminya? Sakit sekali (Pesta Tubuh, 2024:49).

Penulis ingin memposisikan pembaca sebagai perempuan. Melalui kalimat tersebut, penulis seolah-olah menyampaikan betapa susah dan menderitanya menjadi seorang perempuan. Pembaca diarahkan untuk merefleksikan diri sebagai perempuan agar turut merasakan apa yang dialami tokoh dalam cerpen.

Data 4

“Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai laki-laki saja?” (Pesta Tubuh, 2024:52).

Kutipan di atas merupakan aksi protes yang disampaikan melalui teks. Penulis yang memposisikan dirinya sebagai perempuan turut merasakan ketidakadilan yang dialami tokoh. Penulis juga memposisikan pembaca sebagai perempuan sehingga kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-laki memang selalu mendapatkan haknya.

Data 5

Aku adalah kumpulan dosa bapak dan ibuku (Pesta Tubuh, 2024:53).

Kalimat tersebut disampaikan oleh penulis melalui tokoh utama yaitu Dayu Telaga. Penulis menyampaikan bahwa anak perempuan akan selalu menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang terjadi. Penulis mengarahkan pembaca untuk memposisikan diri sebagai perempuan dan turut merasakan ketidakadilan yang dialami.

Data 6

Kalau dadamu makin membusung, itu tandanya bahaya bagi tubuhmu (Pesta Tubuh, 2024:54).

Penulis memuat penggalan teks tersebut seolah-olah menyalahkan perempuan atas semua yang terjadi. Penulis yang memposisikan dirinya sebagai perempuan merasa bahwa dirinya adalah pelaku bukan korban. Sehingga apapun yang dilakukan oleh laki-laki itu atas dasar kesalahan perempuan yang mengundang kejahatan.

Data 7

Apabila terlihat menarik, kami akan disantap secara rakus (Pesta Tubuh, 2024:55).

Dalam cerpen ini perempuan digambarkan menjadi sosok yang serba salah. Mereka selalu menyalahkan diri atas tindakan yang dilakukan laki-laki padanya. Penulis memposisikan diri sebagai perempuan mengarahkan pembaca untuk turut merasakan kesedihan perempuan.

Data 8

Hutan tempat kami tinggal adalah neraka (Pesta Tubuh, 2024:55).

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa betapa sengsaranya perempuan. Begitu banyak ketidakadilan dan penganiayaan yang dialami. Penulis mengarahkan pembaca untuk memposisikan diri sebagai perempuan sehingga turut merasakan apa yang dialami tokoh.

Data 9

Apakah penderitaan itu hanya ditujukan bagi perempuan kasta sudra saja? (Pesta Tubuh, 2024:58).

Dengan menggunakan “bagi perempuan kasta sudra saja” merupakan bentuk penyapaan bagi khalayak. Penulis berusaha untuk berkomunikasi secara langsung kepada pembaca melalui kalimat tersebut. Penulis ingin menyampaikan bagaimana nasib yang diterima perempuan sudra di masyarakat.

Data 10

Si pencerita menutup matanya. Merebahkan tubuhnya di lantai. Melipat tangan di bawah pusar (Pesta Tubuh, 2024:58).

Melalui penggalan teks tersebut, penulis yang memposisikan dirinya sebagai perempuan mengarahkan pembaca bahwa pada akhirnya perempuan tidak diberi hak yang setara dengan laki-laki. Bahkan, di akhir hidupnya perempuan tetap diperlakukan tidak adil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis Sara Mills pada cerpen Pesta Tubuh dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini ditemukan sebanyak 9 data menunjukkan posisi subjek-objek dan sebanyak 10 data menunjukkan posisi penulis-pembaca.

Dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini, posisi subjek sebagai pihak pencerita yang memiliki tolak ukur dari sudut pandang penceritaan yang bertumpu pada dirinya sendiri. Sebagai subjek, penceritaan mengenai diskriminasi perempuan disampaikan berdasarkan sudut pandang orang pertama yaitu “aku” dan “kami” sedangkan sudut pandang orang ketiga yaitu “dia”.

Sementara posisi objek menjelaskan bahwa jati diri perempuan sekalipun sebagai subjek tidak terlepas sebagai yang diceritakan. Dalam cerpen Pesta Tubuh

karya Oka Rusmini dapat dilihat tokoh perempuan memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau ditampilkan oleh orang lain.

Keseluruhan jalinan teks yang diuraikan penulis dapat mengidentifikasi posisi penulis sebagai perempuan. Posisi pembaca dapat dilihat dengan penyapaan langsung dan tidak langsung pada penggalan teks dalam cerpen sehingga pembaca memposisikan dirinya sebagai yang ditampilkan dalam teks.

Dalam cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini dikisahkan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menceritakan kehidupan tokoh perempuan. Maka, pembaca juga turut mensejajarkan dirinya dengan karakter tokoh perempuan yang ditampilkan. Secara tidak sadar, pembaca akan menempatkan diri pada karakter tokoh perempuan yang tetap kuat dan tegar walaupun mendapat banyak kekerasan dan ketidakadilan. Cara penulis mengisahkan cerita tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi yang ditimbulkan.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis wacana kritis dengan pendekatan Sara Mills yang terdapat pada cerpen Pesta Tubuh karya Oka Rusmini. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan analisis wacana kritis menggunakan pendekatan lainnya agar menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

Diskriminasi terhadap perempuan kerap kali terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap karya sastra yang membahas feminisme agar masyarakat melek terhadap hak perempuan.

REFERENSI

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2).

<https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>

Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1): 73-80.

<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>

Erantika, D. E., & Asnawi. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3): 12-29.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/7859>

Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Faiclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1): 1-15.

Hardinanto, E., & Dwinata, A. (2022). Analisis Wacana Kritis pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2): 935-945.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.unhasy.ac.id/index.php/ed-humanistics/article/view/3427&ved=2ahUKEwjh4LLhpqeJAxUh4jgGHd_6NxsQFn_oECBgQAQ&usq=AOvVaw03bkmN_yAe6_C2rnlITV5G

Lestari, R. J. (2021). Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi. [*SKRIPSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*]

<https://repository.uir.ac.id/14456/1/176210903.pdf>

Lutfiana, E., & Badri, M. (2018). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(2): 1-12.

<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i2>

Muthmainnah, M. (2017). Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Peningkatan Berbasis *Brain Based Learning* Peserta Didik Kelas IX f SMP Negeri 2 Campalagian. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 12 (1): 63-74.

<https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/55>

Nurhamidah., Suntini, S., & Dewi, F. I. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Kumpulan Cerpen Aar Pule Karya Oka Rusmini. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1): 11-18.

<https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora>

Nurhikmah., Musdikawati, S., & Irmayani, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Cerpen Filosofi Barongko Karya Chitra Rosalyn. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 4(2): 552-557.

<https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqquruang/article/view/3016>

Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539-548.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>

Savitri, K., & Suyanto. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Wicara*, 3(1): 27-37.

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/16921>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. IKAPI.

Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2): 9760-9767.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3967>

Zulaikha, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani. [*SKRIPSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*].